

## **BAB 5**

### **KESIMPULAN**

Kondisi masyarakat Indonesia pada umumnya dan Jawa pada khususnya awal abad ke-20 akibat penjajahan pemerintah Kolonial Belanda telah menggugah berbagai kalangan di Indonesia, seperti kalangan nasionalis dan agama yang dalam hal ini terwakili oleh para ulama terkemuka pada saat itu. Walaupun saat itu pemerintah Belanda telah menerapkan politik etis, namun ternyata pada kenyataannya tindakan mereka tersebut mempunyai maksud lain. Maksud tersebut ialah untuk memperoleh dukungan dari rakyat yang dapat memperkuat kedudukan pemerintah Belanda di Indonesia.

Berbagai aspek yang menjadi program pemerintah Belanda dalam politik etis yang meliputi irigasi, edukasi, dan imigrasi, walaupun hasilnya dapat dirasakan oleh rakyat, namun tetap saja masih banyak rakyat pribumi yang masih menderita akibat penjajahan. Terutama dalam hal edukasi atau pendidikan, yang menjadi sasaran pemerintah Belanda dalam hal pendidikan hanyalah golongan-golongan tertentu, sedangkan rakyat jelata hanya dapat mengenyam pendidikan seadanya atau pendidikan tingkat rendah. Adapun pendidikan tradisional seperti pesantren-pesantren yang terletak di pedesaan, namun dalam pelaksanaan kegiatannya masih saja diawasi oleh pemerintah Belanda. Mereka takut pesantren-pesantren tersebut

selain mengajarkan agama, juga dapat membangun kesadaran masyarakat mengenai jiwa nasionalisme dalam melawan penjajahan.

Keadaan masyarakat yang seperti itu dan terjadi dalam waktu yang lama menggugah sejumlah ulama untuk mendirikan perkumpulan-perkumpulan keagamaan yang bertujuan mensejahterakan kehidupan rakyat dengan berbagai macam cara, salah satunya adalah dengan berdiskusi. Lembaga-lembaga tersebut adalah Muhammadiyah, Taswirul Afkar, Nahdlatul Wathan, dan beberapa lembaga lainnya. Khusus untuk Taswirul Afkar dan Nahdlatul Wathan yang menjadi topik pembahasan dalam penulisan ini, sebab lain berdirinya kedua lembaga tersebut juga berkaitan dengan gerakan pembaharuan ajaran Islam yang saat itu tengah dikedepankan oleh kaum pembaharu baik dari Timur Tengah maupun dari dalam negeri seperti KH Ahmad Dahlan, KH Fachruddin, dan beberapa ulama lainnya.

Pergerakan kedua lembaga ini bertumpu pada berbagai macam diskusi yang mereka lakukan untuk membahas berbagai macam hal yang sedang terjadi, terutama masalah penjajahan dan gerakan pembaharuan Islam. Dalam diskusinya tersebut, selain berisi tentang cara-cara dalam menghadapi penjajahan Belanda, tetapi juga berisi mengenai taktik yang digunakan dalam menghadapi kaum pembaharu Islam dalam negeri yang saat itu berpusat kepada organisasi Muhammadiyah pimpinan KH Ahmad Dahlan.

Pada perkembangan selanjutnya, Taswirul Afkar dan Nahdlatul Wathan kemudian mengkhususkan kegiatannya dalam usaha mencerdaskan masyarakat

dengan mendirikan suatu lembaga pendidikan yang menganut sistem klasikal atau berjenjang, namun sesekali masih tetap mengadakan forum diskusi. Kegiatan kedua lembaga ini menunjukkan hasil yang memuaskan, terutama dalam menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas berdasarkan ajaran Islam. Terbukti banyak ulama-ulama muda hasil didikan kedua lembaga ini yang menjadi tulang punggung perjuangan rakyat melawan penjajahan Belanda.

Salah satu lembaga yang juga menjadi pembahasan dalam penulisan kali ini ialah Nahdlatul Tujjar atau persatuan para usahawan, dalam hal ini para usahawan yang juga ulama yang berasal dari sekitar Surabaya. Lembaga ini mempunyai peran tersendiri dalam upayanya mendukung perjuangan dan dakwah yang dilakukan oleh para ulama, terutama dalam hal keuangan. Seperti kata-kata KH Wahab Chasbullah dalam pidato pendirian Badan Usaha Al-Inan Nahdlatul Tujjar, bahwa kegiatan dakwah sangat tergantung pada masalah keuangan, apabila kegiatan dakwah tersebut dilakukan biasa saja tanpa dukungan keuangan maka masyarakat yang mendengarnya pun tidak akan tertarik.

Hal ini mungkin dapat dimaklumi berkaitan dengan kondisi masyarakat saat itu yang sangat miskin akibat penjajahan. Oleh karena itu apabila diamati lebih dalam, para ulama besar saat itu merupakan orang yang terpandang di komunitasnya baik dalam hal akhlak maupun kekayaan hartanya. Seperti halnya KH Wahab Chasbullah yang kekayaannya cukup besar saat itu, beberapa ulama lain juga

biasanya mempunyai usaha tersendiri yang dapat menyokong kemampuan keuangannya.

Mengenai pendirian Nahdlatul Ulama yang merupakan reaksi para ulama tradisional di Indonesia menyikapi pembaharuan Islam yang terjadi di Timur Tengah, ketiga lembaga ini mempunyai peran yang besar dalam mendirikan Komite Hijaz yang merupakan cikal bakal berdirinya Nahdlatul Ulama tahun 1926. Dengan adanya lembaga-lembaga seperti Taswirul Afkar dan Nahdlatul Wathan, pemecahan mengenai permasalahan khilafiyah di Timur Tengah sering kali dibahas yang pada akhirnya teretuslah pendirian Komite Hijaz. Komite ini sendiri juga beranggotakan ulama-ulama yang menjadi bagian dari Taswirul Afkar dan Nahdlatul Wathan. Komite ini didirikan sebagai simbol ketidaksetujuan mereka terhadap tindakan ketidaksewenang-wenangan kaum pembaharu di Timur Tengah mengenai penghancuran makam-makam tertentu dan penghujatan mereka terhadap para penganut mazhab.

Dari sejak didirikannya Komite Hijaz ini, para ulama tradisional di Jawa kemudian menghendaki berdirinya sebuah organisasi yang dapat menyalurkan aspirasi sekaligus menjadi wadah pemersatu para ulama tersebut. Berdasarkan hal tersebut, maka mereka kemudian mendirikan sebuah perkumpulan para ulama yang dinamakan Nahdlatul Ulama pada tahun 1926. Dari beberapa penjelasan di atas dapat terlihat mengenai peran ketiga lembaga terutama dalam hal menyalurkan aspirasi para ulama tradisional dan mendidik para ulama muda dalam mengatasi kritikan

kaum pembaharu. Dari lembaga-lembaga seperti Taswirul Afkar dan Nahdlatul Wathan ini juga pada akhirnya teretus untuk mendirikan sebuah wadah besar para ulama tradisional saat itu yang bernama Nahdlatul Ulama.

Mengenai kegiatan-kegiatan dari Taswirul Afkar dan Nahdlatul Wathan setelah lahirnya Nahdlatul Ulama, kemudian lebih difokuskan pada bidang pendidikan, dengan mendirikan madrasah-madrasah yang sebagian besar berada di bawah payung organisasi Nahdlatul Ulama. Berkaitan dengan Nahdlatul Tujjar, belum ditemukan sumber yang pasti mengenai perjalanan lembaga ini setelah lahirnya Nahdlatul Ulama. Namun, pada tahun 1929 beberapa tokoh Nahdlatul Ulama berkumpul untuk mendiskusikan mengenai pendirian sebuah koperasi kaum muslimin untuk mengorganisir barter atau penjualan barang-barang seperti: gula, kacang-kacangan, minyak goreng, buah-buahan, dan sayuran, yang dihasilkan oleh para petani dan pengusaha kecil. Delapan tahun berikutnya atau tepatnya pada tahun 1937, Nahdlatul Ulama kemudian mendirikan sebuah koperasi yang dinamakan *Syirkah Mu'awannah*. Koperasi ini bergerak pada bidang hasil perdagangan, hasil pertanian, batik, hasil laut, rokok, dan sabun.